

BAB IV

GAMBARAN UMUM

A. Peta Daerah Istimewa Yogyakarta



GAMBAR 4.1
Peta Daerah Istimewa Yogyakarta

B. Kondisi Geografis Daerah Istimewa Yogyakarta

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah salah satu provinsi dari 33 provinsi di wilayah Indonesia dan terletak di pulau Jawa bagian tengah. Daerah Istimewa Yogyakarta di bagian selatan dibatasi Lautan Indonesia, sedangkan di bagian timur laut, tenggara, barat, dan barat laut dibatasi oleh wilayah provinsi Jawa Tengah yang meliputi :

- Kabupaten Klaten di sebelah Timur Laut
- Kabupaten Wonogiri di sebelah Tenggara
- Kabupaten Purworejo di sebelah Barat
- Kabupaten Magelang di sebelah Barat Laut.

Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri atas satu kota dan empat kabupaten dengan 78 kecamatan dan 438 desa/kabupaten, dengan perincian

Tabel 4.1
Kondisi Geografis Daerah Istimewa Yogyakarta

Kabupaten/Kota	Luas Area (km²)	Kecamatan	Kelurahan/Desa
Kota Yogyakarta	32,50	14	45
Kab. Bantul	506,85	17	75
Kab. Kulonprogo	586,27	12	88
Kab. GunungKidul	1.485,36	18	144
Kab. Sleman	574,82	17	86
DIY	3.185,80	78	438

Sumber : Statistik Indonesia, 2013

Posisi Daerah Istimewa Yogyakarta terletak antara 70°33′-8°12′ Lintang selatan dan 110°00′-110°50′ Bujur Timur, dengan luas 3.185,80 km² atau 0,17% dari luas Indonesia. Sebagian besar Daerah Istimewa Yogyakarta atau sebesar 65,65% wilayahnya terletak pada ketinggian 100-499 m dari permukaan laut, 28,84% wilayah dengan ketinggian kurang dari 100 m, 5,04% wilayah dengan ketinggian 500-999 m dan 0,47% wilayah dengan ketinggian di atas 1000 m. Berdasarkan satuan fliologi Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri atas :

- 1) Satuan pegunungan selatan, seluas ±1.656,25 km², ketinggian ±150-700 m, terletak di Kabupaten Gunung Kidul, yang merupakan wilayah perbukitan batu ganping yang kritis, tandus dan selalu kekurangan air.

- 2) Satuan Gunung Berapi Merapi, seluas $\pm 582,81 \text{ km}^2$, ketinggian 80-2,911 m, terbentang mulai dari kerucut gunung api hingga daratan fluvial gunung merapi, meliputi daerah Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta dan sebagian Kabupaten Bantul serta termasuk bentang alam vulkanik.
- 3) Daratan rendah antara pegunungan selatan dan pegunungan Kulonprogo seluas $\pm 215,62 \text{ km}^2$, ketinggian 0-80 m merupakan batang alam fluvial yang didominasi oleh dataran Alluvial. Membentang di bagian selatan Daerah Istimewa Yogyakarta mulai kabupaten Kulonprogo hingga kabupaten Bantul, yang berbatasan dengan pegunungan seribu. Daerah ini merupakan daerah yang subur. Bentang alam marine dan aeolin yang merupakan satuan wilayah pantai yang terbentang dari Kabupaten Kulon Progo sampai Bantul. Khususnya pantai Parangtritis, terkenal dengan laboratoriu alamnya berupa gumuk pasir. Pegunungan Kulon Progo dan dataran rendah selatan seluas $\pm 706,25 \text{ km}^2$ ketinggian 0-572 m terletak di Kabupaten Kulon Progo.

C. Perkembangan Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta

Kemiskinan adalah ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak (BPS dan Depsos,2002). Kemiskinan bersifat multidimensional, artinya kebutuhan manusia itu bermacam-macam sehingga kemiskinan memiliki banyak aspek. Dari aspek primer yang berupa miskin akan aset, organisasi sosial politik dan pengetahuan, serta keterampilan. Sedangkan dari

aspek sekunder yang berupa miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan dan informasi, dimensi-dimensi kemiskinan tersebut termanifestasi dalam bentuk kekurangan gizi, air, perumahan yang sehat, perawatan kesehatan yang kurang baik dan tingkat pendidikan yang rendah (Sukirno, 2006).

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki berbagai macam budaya dan sebagai kota pelajar yang memiliki ciri khas tersendiri baik dari kawasan wisata, perdagangan, maupun sumber daya, sehingga berpotensi menghasilkan PDRB yang cukup besar, maupun jumlah penduduk dan tingkat pendidikan tidaklah sama pada masing-masing daerah Kabupaten/ Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, perbedaan kondisi ini ikut menentukan dalam rencana pengembangan daerah, akan tetapi di balik pesonanya yang luar biasa diam-diam menyimpan masalah kependudukan yang parah.

Di Yogyakarta sendiri termasuk wilayah dengan tingkat kemiskinan yang cukup tinggi bahkan menempati posisi pertama daerah yang tingkat kemiskinannya tinggi se-Jawa dimana persentase rata-rata penduduk miskin kota dan desa di Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 19,90% dari data keseluruhan tingkat kemiskinan dari tahun 2008-2013 (BPS,2014). Tingginya angka kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta disebabkan karena pertumbuhan sektor perekonomian yang cenderung padat modal dan dikuasai investor tertentu, sehingga menjadikan para pelaku ekonomi daerah kalah bersaing.

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta
(ribu jiwa) Tahun 2006-2014

Tahun	K.progo	Bantul	G.Kidul	Sleman	Yogya	DIY
2006	106.120	178.160	194.440	128.090	45.180	651.990
2007	103.820	169.320	192.070	125.350	42.930	633.490
2008	97.920	164.330	173.520	125.050	48.110	608.930
2009	89.910	158.520	163.670	117.530	45.290	574.920
2010	90.000	146.900	148.700	117.000	37.800	540.400
2011	92.800	159.400	157.100	117.300	37.700	564.300
2012	92.400	158.800	156.500	116.800	37.600	562.100
2013	86.500	156.600	152.400	110.800	35.600	541.900
2014	84.670	153.490	148.390	110.440	35.600	532.590
Rata-rata	93.793	160.613	165.199	118.707	40.646	578.958

Sumber : Badan Pusat Statistik, Daerah Istimewa Yogyakarta

Tabel di atas menunjukkan tingkat kemiskinan menurut Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2006-2014 yang menunjukkan bahwa pada tahun 2006 tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 651.990 ribu jiwa dimana mengalami penurunan menjadi 531.590 ribu jiwa pada tahun 2014 dimana tingkat keparahan kemiskinan terjadi di kabupaten Gunung Kidul pada tahun 2006 sebesar 194.440 ribu jiwa sedangkan tingkat kemiskinan terendah yaitu di kota Yogyakarta sebesar 35.600 ribu jiwa pada tahun 2014. Pada tabel di atas juga dapat dilihat angka kemiskinan di kabupaten Kulon Progo dimana jumlah kemiskinan pada tahun 2006 adalah sebesar 106.120 ribu jiwa terus mengalami penurunan sebesar 84.670 pada tahun 2014 dengan rata-rata tingkat kemiskinan sebesar 93.793 ribu jiwa.

Sedangkan di kabupaten Bantul jumlah kemiskinanya sebesar 178.160 ribu jiwa pada tahun 2006 dan terus mengalami penurunan sebesar 153.490 ribu jiwa pada tahun 2014 dengan rata-rata tingkat kemiskinan sebesar 160.613 ribu jiwa. Selain itu di Kabupaten Sleman jumlah kemiskinanya sebesar 128.090 ribu jiwa pada tahun 2006 mengalami penurunan pada tahun 2014 sebesar 110.440 ribu jiwa dengan rata-rata jumlah kemiskinan sebesar 118.707. Dan di Kota Yogyakarta pada tahun 2006 jumlah kemiskinanya sebesar 45.180 mengalami penurunan pada tahun 2014 sebesar 35.600 ribu jiwa dengan rata-rata jumlah kemiskianan sebesar 40.646 ribu jiwa.

Walapun Daerah Kabupaten Gunung Kidul mengalami penurunan kemiskinan akan tetapi Daerah Kabupaten Gunung Kidul menjadi Kabupaten tertinggal di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hendra (2013), tingginya angka kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta karena dipicu oleh beberapa aspek seperti aspek kehidupan masyarakat yang menyebabkan tingginya kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar, ketiadaan usaha produktif meliputi keterampilan dan daerah yang kurang produktif serta ketiadaan modal

Tingginya tingkat kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta membuat pemerintah memberikan perhatian lebih terhadap upaya pengentasan kemiskinan. Untuk menurunkan tingkat kemiskinan terlebih dahulu perlu diketahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi tingkat kemiskinan, sehingga dapat dirumuskan kebijakan

yang efektif untuk menurunkan angka kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi tingkat kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta antara lain (1) PDRB ; (2) Jumlah Penduduk, dan (3) investasi.

D. Devinisi Variabel Yang Mempengaruhi Kemiskinan

1. PDRB

Pendapatan nasional adalah nilai produksi barang dan jasa yang diciptakan dalam suatu perekonomian dalam suatu periode. Pendapatan nasional menunjukkan tingkat kegiatan ekonomi yang dicapai pada satu tahun. PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh karena itu besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung kepada potensi sumber daya alam dan faktor produksi Daerah tersebut. Adanya keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah (BPS, 2013)

Kinerja perekonomian dari indikator Produk Domestik Regional Bruto. PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode Semakin tinggi PDRB suatu daerah, maka semakin besar pula potensi sumber penerimaan daerah tersebut. Berikut adalah rincian PDRB Menurut harga konstan di masing-masing Kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2006-2014.

Tabel 4.3
Jumlah PDRB Menurut Kabupaten/Kota Di Daerah Istimewa Yogyakarta
 (milyar) Tahun 2006-2014

Tahun	K.progo	Bantul	G.Kidul	Sleman	Yogyakarta	DIY
2006	1.524.848	3.299.646	2.830.583	5.309.059	4.572.504	17.536.640
2007	1.587.630	3.448.949	2.941.288	5.553.593	4.776.401	18.307.861
2008	1.662.370	3.618.060	3.070.298	5.838.246	5.021.149	19.210.123
2009	1.728.304	3.779.948	3.199.316	6.099.557	5.244.851	20.051.976
2010	1.781.227	3.967.928	3.330.080	6.373.200	5.505.942	20.959.377
2011	1.869.338	4.177.201	3.474.288	6.704.100	5.816.568	22.041.495
2012	1.963.028	4.400.313	3.642.562	7.069.229	6.151.679	23.226.811
2013	2.062.182	4.645.476	3.825.350	7.471.898	6.498.900	24.503.806
2014	2.152.377	4.884.897	3.999.012	7.876.347	6.843.306	25.755.939
Rata-rata	1.814.589	4.024.713	3.368.086	6.477.248	5.603.478	21.288.114

Sumber : Badan Pusat Statistik, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Pada tabel di atas nilai PDRB atas harga konstan periode tahun 2006-2014 mengalami fluktuatif yang signifikan dimana nilai PDRB pada tahun 2006 sebesar 17.536.640 milyar mengalami peningkatan sampai pada tahun 2014 sebesar 25.755.939 milyar hal ini berarti membuktikan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami peningkatan sedangkan rata-rata jumlah PDRB di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sebesar 21.288.114 milyar. sedangkan jumlah PDRB tertinggi adalah kabupaten sleman sebesar 6.477.248 milyar dan jumlah PDRB terendah adalah di kabupaten Kulonprogo dengan rata2 sebesar 1.814.589 milyar.

2. Jumlah Penduduk

Dalam kaitannya dengan kemiskinan, jumlah penduduk yang besar justru akan memperparah tingkat kemiskinan. Fakta menunjukkan, di kebanyakan Negara dengan jumlah penduduk yang besar tingkat kemiskinannya juga lebih besar jika dibandingkan dengan Negara dengan jumlah penduduk sedikit. Banyak teori dan pendapat para ahli yang meyakini adanya hubungan antara pertumbuhan penduduk dengan kemiskinan. Salah satunya adalah Thomas Robert Malthus. Malthus meyakini jika pertumbuhan penduduk tidak dikendalikan maka suatu saat nanti sumber daya alam akan habis. Sehingga muncul wabah penyakit, kelaparan dan berbagai macam

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota
Di Daerah Istimewa Yogyakarta (ribu jiwa)
Tahun 20010-2014

Tahun	K.progo	Bantul	G.Kidul	Sleman	Yogyakarta	DIY
2006	374.142	884.086	683.443	1.013.178	445.258	3.400.107
2007	374.445	896.994	685.210	1.026.767	451.118	3.434.534
2008	374.783	909.812	686.772	1.040.220	456.915	3.468.502
2009	387.493	899.312	675.474	1.074.673	389.685	3.426.637
2010	388.205	911.503	675.382	1.093.110	388.627	3.456.827
2011	390.207	921.263	677.998	1.107.304	390.553	3.487.325
2012	393.221	927.958	684.740	1.114.833	394.012	3.514.764
2013	403.203	947.066	700.192	1.141.684	402.709	3.594.854
2014	405.222	968.632	698.825	1.163.970	400.467	3.637.116
Rata-rata	387.880	918.514	685.337	1.086.193	413.260	3.491.185

Sumber : Badan Pusat Statistik, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa Jumlah Penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2006-2014 mengalami peningkatan secara berkala.

Hal tersebut dapat dilihat pada tabel jumlah penduduk tahun 2006 yang menunjukkan persentase sebesar 3.400.107 ribu jiwa meningkat pada tahun 2014, tahunnya adalah sebesar 3.491.185 ribu jiwa, selain itu pertumbuhan penduduk tertinggi adalah di kabupaten sleman dengan rata-rata pertumbuhan penduduknya sebesar 1.086.193 ribu jiwa sedangkan jumlah pertumbuhan penduduk terkecil adalah kabupaten Kulonprogo sebesar 387.880 ribu jiwa. Pertumbuhan jumlah penduduk yang pesat dapat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat sehingga perlu adanya kesadaran dari masyarakat untuk mendukung pelaksanaan program pemerintah dalam menekan laju pertumbuhan penduduk.

3. Investasi

Investasi merupakan suatu hal yang penting dalam pembangunan ekonomi karena investasi dibutuhkan sebagai faktor penunjang didalam peningkatan proses produksi. Investasi memiliki peran aktif dalam menentukan tingkat output, dan laju pertumbuhan output tergantung pada laju investasi (Arsyad, 1999). investasi sendiri memiliki aspek negatif dan positif berhubungan dimana investasi berdampak positif apabila investasi pada suatu wilayah sudah merata sehingga dapat menumbuhkan lapangan pekerjaan baru sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat agar terbebas dari kemiskinan dampak negatifnya sendiri investasi yang masuk pada suatu daerah dapat menjadikan para pelaku usaha mikro daerah kalah bersaing dengan

industry dengan investasi yang besar, di bawah ini dapat dilihat jumlah investasi dalam negeri yang masuk di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel 4.5
Jumlah Investasi (PMDN) dalam milyar Menurut Kabupaten/Kota
Di Daerah Istimewa Yogyakarta
Tahun 2009-2013 (Juta Rupiah)

Tahun	K.progo	Bantul	G.Kidul	Sleman	Yogyakarta	DIY
2006	28559.36	86951.57	28559.36	921970.4	1087811.52	2153852.16
2007	28559.36	86951.57	28559.36	921970.4	744466.29	1810506.93
2008	28559.36	86951.57	19586.29	926863	744466.29	1806426.46
2009	28559.36	96951.57	29074.37	983463	744466.29	1882514.54
2010	756176.29	962340.3	96951.57	34017.5	35440.18	1884925.86
2011	34017.51	189255.8	35502.56	1218958	835409.57	2313143.74
2012	34017.51	191257.1	35502.56	1242033	1303134.16	2805944.61
2013	34017.51	241023.2	35502.56	1242243	1311867.84	2864654.49
2014	378473.81	253292.3	35502.56	1349718	1551559.24	3568546.29
Rata-rata	150104.45	243886.1	38304.58	982359.7	928735.71	2343390.56

Sumber : Badan Pusat Statistik, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Dari tabel di atas dapat dilihat tingkat investasi di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2006 adalah sebesar 2153852.16 Juta terus mengalami peningkatan hingga tahun 2014 sebesar 3568546.29 juta dengan rata-rata pertumbuhan investasi sebesar 2343390.56 juta setiap tahunnya. Sedangkan tingkat investasi tertinggi terdapat di kabupaten Sleman dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 982359.7 sedangkan tingkat investasi terendah adalah di kabupaten Gunung Kidul sebesar 38304.58 juta. Jika dilihat dari pertumbuhan investasi setiap tahunnya berarti membuktikan bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta salah satu daerah yang menjadi incaran para investor di Indonesia dalam berinvestasi.